

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar belakang**

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian dari kesehatan tubuh dan mempengaruhi kesehatan tubuh secara keseluruhan dan tidak dapat dipisahkan. Sekitar 80% penduduk Indonesia menderita kerusakan gigi karena berbagai alasan. Yang paling umum adalah gigi berlubang. Kesehatan gigi dan mulut di Indonesia lebih sensitif dan memiliki prevalensi penyakit gigi dan mulut yang tinggi yang diderita masyarakat Indonesia termasuk anak-anak (Wahyu,dkk,2009).

Memelihara kesehatan gigi dan mulut merupakan hal yang penting, masalah gigi dan mulut sebagian disebabkan kurang pengetahuan tentang menjaga kesehatan gigi dan mulut, maka sangat diperlukan kesadaran untuk menjaga dan memelihara kesehatan gigi dan mulut untuk mencegah terjadinya karies gigi (Tambuwun S, Harapan, I. K., & Amuntu, S., 2014).

Karies atau gigi berlubang ialah penyakit dengan proses yang panjang dan terus menerus kehilangan ion mineral dari permukaan email mahkota yang disebabkan oleh bakteri dan produknya. Kerusakan gigi pada awalnya berupa lesi bercak putih (*white spot lesion*) pada email atau melunaknya sementum akar (Deylinisa S, 2014). Karies dalam bahasa Latin "*caries*" berarti kebusukan. Karies gigi merupakan regresi kronis yang diawali dengan pelarutan mineral email sebagai akibat ketidakseimbangan antara email dan lingkungannya akibat pembentukan asam mikroba dari substrat, yang

menyebabkan kerusakan komponen organik dan peningkatan kavitas (Schachtele, 1983; Kidd, 2005).

Banyak penelitian yang telah dilakukan para ahli tentang teori penyebab terbentuknya karies gigi, dan sampai saat ini masih dianut empat faktor yaitu, *host* (penjamu), *agen* (mikroflora), *environment* (substrat), dan di dukung oleh faktor keempat yaitu waktu (Bahar, 2011 cit Isna, 2016).

Perkembangan karies gigi dimulai dengan proses demineralisasi pada email gigi. Sisa makanan menempel pada permukaan email dan membentuk plak. Plak yang merupakan media pertumbuhan yang disukai mikroorganisme. Mikroorganisme yang menempel menghasilkan asam, melarutkan permukaan email dan memicu proses demineralisasi. Demineralisasi ditandai dengan bercak putih (*white spot*). Ketika proses ini berlangsung maka tidak dapat berhenti dengan sendirinya, kecuali jaringan yang busuk dibuang dan dilakukan penambalan atau dilakukan pencabutan jika tidak dapat lagi di tambal (Pintalu, 2015).

Dalam Undang-Undang Kesehatan No. 36 Tahun 2009. Pembangunan kesehatan pada hakekatnya adalah upaya yang dilaksanakan oleh semua komponen Bangsa Indonesia yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar terwujud derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya, sebagai investasi bagi pembangunan sumber daya manusia yang produktif secara sosial dan ekonomis. Upaya untuk meningkatkan derajat kesehatan yang setinggi-tingginya pada mulanya berupa upaya penyembuhan penyakit, kemudian

secara berangsur-angsur berkembang ke arah keterpaduan upaya kesehatan untuk seluruh masyarakat dengan mengikutsertakan masyarakat secara luas yang mencakup upaya promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif yang bersifat menyeluruh terpadu dan berkesinambungan.

Dalam penelitian Susiawati bahwa menunjukkan adanya tingkat karies gigi yang cukup tinggi pada anak sekolah. Hasil menunjukkan rata-rata DMF-t siswa SMP Yayasan Nurul Hasanah Medan adalah sebesar  $2,44 \pm 2,005$  yang termasuk tingkat keparahan karies rendah menurut WHO (1,2-2,6). Dalam penelitian diperoleh sampel dengan tingkat pengetahuan yang baik cenderung lebih sedikit, maka disimpulkan tingkat pengetahuan dan kesadaran pada siswa sekolah masih kurang (Azhary Ramadhan, 2016).

Berdasarkan data pendidikan, semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin rendah proporsi gangguan gigi dan mulut. Pada jenjang pendidikan SMA / MA proporsi masalah gigi dan mulut sebesar 55,9% dan mendapatkan perawatan gigi sebesar 12,5%. Dan kelompok umur 15-24 tahun yang mengalami masalah gigi dan mulut sebesar 51,9% dan mendapat perawatan sebesar 8,7% (RISKESDAS, 2018).

Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) umumnya pada rentan usia antara 15 hingga 19 tahun dan beberapa masih remaja. Masa remaja ialah masa transisi perkembangan antara anak ke dewasa, dengan perubahan keadaan fisik, kognitif, dan psikologis sosial. Siswa SMA berada pada tahap perkembangan kognitif operasional formal (Piget, dalam Papalia, dkk, 2008).

Dalam buku Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan upaya promotif merupakan bagian atau bidang ilmu kesehatan dengan dua aspek yaitu ilmu dan seni. Sisi seni yakni praktisi promosi kesehatan adalah dukungan terhadap program kesehatan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menjaga kesehatan, termasuk kesehatan gigi dan mulut (Jusuf, dkk, 2018). Cara efektif dalam promosi kesehatan gigi dan mulut yakni melibatkan media dalam proses penyampaian materi (Kantohe,2016). Penelitian yang dilakukan Kholishah pada tahun 2017 menyatakan sebagian besar responden diketahui melakukan praktik gosok gigi yang benar setelah pemberian pendidikan kesehatan gigi dengan video animasi. Penelitian lain yang dilakukan oleh Samantha and Almalik (2019) bahwa terjadi peningkatan pengetahuan yang cukup signifikan setelah kegiatan penyuluhan dengan media video animasi dilaksanakan.

Hasil penelitian yang dilakukan di India oleh Hosadurga, dkk menggunakan kuesioner berbasis web terhadap pengetahuan, kesadaran dan sikap pasien implant gigi menunjukkan defisit yang parah di tingkat informasi. Satu sesi edukasi interaktif menggunakan alat audio visual sangat efektif dalam meningkatkan pengetahuan, kesadaran dan sikap pasien.

MAN 4 Sukabumi merupakan Lembaga Pendidikan dibawah naungan Kementerian Agama. Madrasah yang religius, asri, hijau dan nyaman, terletak diantara pusat perkantoran, fasilitas kesehatan dan pendidikan pada wilayah Kecamatan Purabaya dan menjadi satu-satunya Madrasah Negeri yang ada di Wilayah selatan Kabupaten Sukabumi. Berdasarkan survey awal, di sekolah

tersebut belum pernah diadakan penyuluhan atau pengecekan kesehatan gigi dan mulut, serta hasil survey tentang kesadaran dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut melalui kuesioner kepada sebanyak 12 siswa dengan kategori tingkat kesadaran yang kurang yaitu sebanyak 4 orang, cukup 7 orang, dan baik 1 orang.

Berdasarkan penjelasan diatas mengenai sangat pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut pada usia sekolah menengah atas terhadap berbagai penyakit gigi maka penulis tertarik pada permasalahan yang terdapat pada sekolah tersebut.

## **B. Rumusan masalah**

Bagaimana Tingkat Pengetahuan Pentingnya Menjaga Kesehatan Gigi dan Mulut dalam Pencegahan Karies Melalui Modifikasi Video di MAN 4 Sukabumi.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui tingkat pengetahuan pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut dalam pencegahan karies Melalui Modifikasi Video tentang pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut di MAN 4 Sukabumi.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui nilai rata-rata tingkat pengetahuan sebelum diberikan penyuluhan melalui Modifikasi Video di MAN 4 Sukabumi.
- b. Mengetahui nilai rata-rata tingkat pengetahuan setelah diberikan penyuluhan melalui Modifikasi Video di MAN 4 Sukabumi.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Bagi Peneliti**

Hasil penelitian ini yaitu untuk menambah wawasan bagi peneliti sebagai tolak ukur dalam meningkatkan kesadaran tentang pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulutnya, dan mengetahui cara menjaga kesehatan gigi dan mulut yang baik dan benar agar tidak terjadinya karies gigi.

##### **2. Bagi akademik**

Hasil penelitian ini untuk menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti lain, bahan referensi dan informasi di perpustakaan Keperawatan Gigi Politeknik Kesehatan Kemenkes RI Bandung, dan hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan masukan juga manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang kesehatan gigi dan mulut.